

Kerja Sama Indonesia dan Malaysia dalam Menangani Penyelundupan Narkotika melalui Operasi Patroli Terkoordinasi Kastam Indonesia-Malaysia (Patkor Kastima) Tahun 2022–2024

Shellia Swastika¹, Sintia Catur Sutantri²
Universitas Wanita Internasional, Bandung, Indonesia
Email : shellias1122@gmail.com

Abstract

This study examines bilateral cooperation between Indonesia and Malaysia in combating narcotics smuggling through the Indonesia-Malaysia Customs Coordinated Patrol Operation (Patkor Kastima) for the 2022–2024 period. The background of the study is the increasing number of narcotics smuggling cases in the Malacca Strait, which threaten maritime security, economic stability, and diplomatic relations between the two countries. The study used a qualitative method with a case study approach, integrating primary data through interviews with officials from the Directorate General of Customs and Excise (DJBC) and secondary data from official reports, academic articles, and online sources. The results indicate that Operation Patkor Kastima is effective in enhancing maritime surveillance through joint patrols, intelligence exchange, and coordinated action against transnational smuggling networks. However, obstacles remain, including limited resources, regulatory differences, and the adaptation of increasingly sophisticated smuggling modus operandi. Using the theories of Neorealism, International Cooperation, and the Security Complex, this study concludes that Patkor Kastima functions not only as a law enforcement instrument but also as a form of maritime security diplomacy that strengthens regional trust and stability.

Keywords: International Cooperation; Patkor Kastima; Malacca Strait; Drug Distribution; Security Complex

Abstrak

Penelitian ini membahas kerja sama bilateral Indonesia dan Malaysia dalam menanggulangi penyelundupan narkotika melalui Operasi Patroli Terkoordinasi Kastam Indonesia-Malaysia (Patkor Kastima) pada periode 2022–2024. Latar belakang penelitian adalah meningkatnya kasus penyelundupan narkotika di Selat Malaka yang mengancam keamanan maritim, stabilitas ekonomi, dan hubungan diplomatik kedua negara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang mengintegrasikan data primer melalui wawancara dengan pejabat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) serta data sekunder dari laporan resmi, artikel akademik, dan sumber daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Operasi Patkor Kastima efektif dalam meningkatkan pengawasan laut melalui patroli bersama, pertukaran informasi intelijen, dan penindakan terkoordinasi terhadap jaringan penyelundupan lintas negara. Kendati demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan sumber daya, perbedaan regulasi, serta adaptasi modus operandi penyelundupan yang semakin canggih. Dengan menggunakan teori Neorealisme, Kerja Sama Internasional, dan Security Complex, penelitian ini menyimpulkan bahwa Patkor Kastima tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penegakan hukum, tetapi juga sebagai bentuk diplomasi keamanan maritim yang memperkuat kepercayaan dan stabilitas kawasan.

Kata Kunci: Kerja Sama Internasional; Patkor Kastima; Selat Malaka; Penyebaran Narkotika; Security Complex

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, arus perdagangan internasional mengalami peningkatan signifikan, yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi negara tetapi juga memunculkan tantangan baru dalam pengawasan perbatasan. Salah satu dampak negatif dari perkembangan ini adalah maraknya praktik penyelundupan lintas negara, khususnya narkotika, yang menimbulkan ancaman serius terhadap keamanan maritim, stabilitas ekonomi, dan hubungan bilateral. Selat Malaka sebagai jalur pelayaran internasional terpadat di dunia menjadi salah satu titik rawan kejahatan transnasional. Posisi strategis selat ini menjadikannya jalur utama sindikat narkoba internasional yang memanfaatkan celah pengawasan di wilayah perairan Indonesia dan Malaysia.

Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan kasus penyelundupan narkotika di kawasan tersebut. Pada tahun 2022, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) mencatat 941 kasus dengan barang bukti 6,1 ton narkotika. Tahun 2023 jumlah kasus meningkat menjadi 953 dengan barang bukti 6 ton, termasuk penyelundupan besar melalui modus ship-to-ship dan pelabuhan tikus. Lonjakan tajam terjadi pada tahun 2024 dengan 1.448 kasus dan barang bukti 7,4 ton narkotika. Tren ini mengonfirmasi bahwa Selat Malaka tetap menjadi jalur favorit sindikat narkoba internasional yang memanfaatkan lemahnya kontrol perbatasan.

Indonesia dan Malaysia sebagai negara yang berbatasan langsung menghadapi tantangan kompleks dalam mengatasi kejahatan lintas batas ini. Kedekatan geografis, hubungan sosial budaya yang erat, serta tingginya intensitas aktivitas perdagangan di wilayah perbatasan memperkuat urgensi kerja sama kedua negara. Meskipun telah ada sejumlah regulasi nasional seperti Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 di Indonesia dan Customs Act 1967 di Malaysia penyelundupan tetap marak karena keterbatasan sumber daya dan perbedaan sistem hukum.

Dalam konteks global, World Customs Organization (WCO) turut berperan dalam memperkuat mekanisme pengawasan kepabeanan melalui penyusunan standar, pertukaran informasi, serta pelatihan teknis bagi negara anggota. Kerangka kerja WCO memberikan dasar institusional yang mendorong negara-negara, termasuk Indonesia dan Malaysia, untuk meningkatkan kolaborasi dalam menghadapi ancaman penyelundupan narkotika.

Operasi Patroli Terkoordinasi Kastam Indonesia-Malaysia (Patkor Kastima) lahir sebagai wujud nyata sinergi bilateral dalam menghadapi kejahatan transnasional. Operasi ini melibatkan patroli laut gabungan, pertukaran intelijen, dan penindakan bersama terhadap sindikat penyelundupan lintas batas. Namun, meskipun pelaksanaan Patkor Kastima sudah

berjalan lebih dari dua dekade, efektivitasnya masih perlu dievaluasi secara menyeluruh, terutama pada periode 2022-2024 yang mencatat eskalasi kasus narkotika yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika kerja sama Indonesia dan Malaysia dalam menangani penyelundupan narkotika melalui Operasi Patkor Kastima pada periode 2022-2024. Artikel ini menawarkan kontribusi teoretis melalui penerapan kerangka Neorealisme, Kerja Sama Internasional, dan Security Complex, sekaligus kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan keamanan maritim kawasan Asia Tenggara.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai penyelundupan lintas negara dan kerja sama kepabeanan telah banyak dilakukan sebelumnya, baik pada konteks domestik maupun bilateral. Ricky Novarizal dan Muhammad Anil Kumara (2023), misalnya, meneliti strategi dan peran Bea Cukai dalam menangani penyelundupan barang ilegal di Kabupaten Bengkalis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa strategi pencegahan melalui aturan kepabeanan, pengawasan wilayah rawan, serta upaya pencegahan kejahatan berulang menjadi kunci utama dalam menekan praktik penyelundupan. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada konteks domestik, sehingga belum menyinggung aspek kerja sama internasional secara lebih luas.

Sementara itu, Maria Ulfa (2021) dalam penelitiannya mengenai strategi Patkor Kastima pada periode 2015–2017 menegaskan bahwa operasi ini efektif dalam menekan angka penyelundupan barang ilegal di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa patroli terkoordinasi dapat meningkatkan penerimaan negara sekaligus memperkuat pengawasan kepabeanan. Namun, penelitian ini masih terbatas pada periode sebelum 2020, sehingga belum mengkaji tantangan baru berupa eskalasi penyelundupan narkotika dengan modus yang semakin kompleks.

Lintang Suproboningrum dan Yandry Kurniawan (2017) menyoroti diplomasi maritim dalam keberhasilan patroli terkoordinasi Indonesia-Malaysia-Singapura di Selat Malaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diplomasi maritim melalui mekanisme kerja sama multilateral efektif dalam menurunkan insiden kejahatan maritim. Walaupun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada konteks trilateral dan isu keamanan maritim secara

umum, bukan secara spesifik pada penyelundupan narkotika yang menjadi ancaman dominan dalam beberapa tahun terakhir.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa studi terdahulu telah mengidentifikasi pentingnya strategi kepabeanan, efektivitas patroli terkoordinasi, dan peran diplomasi maritim dalam menekan kejahatan lintas batas. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks sebelum tahun 2020 atau hanya menyoroti penyelundupan barang ilegal secara umum. Penelitian yang secara khusus membahas dinamika Operasi Patkor Kastima dalam periode 2022-2024 masih terbatas, padahal periode ini ditandai dengan eskalasi signifikan kasus penyelundupan narkotika di Selat Malaka. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menekankan bagaimana kerja sama bilateral Indonesia dan Malaysia dalam Patkor Kastima menghadapi ancaman narkotika lintas negara dalam konteks keamanan maritim regional.

Kerangka teori dalam penelitian ini memadukan tiga perspektif utama dalam studi Hubungan Internasional. Pertama, Neorealisme, yang menekankan bahwa negara adalah aktor rasional dalam sistem internasional yang bersifat anarkis, sehingga setiap kebijakan luar negeri berorientasi pada survival dan keamanan nasional. Kedua, konsep Security Complex yang melihat bahwa keamanan negara-negara di kawasan Asia Tenggara saling terkait, sehingga ancaman penyelundupan narkotika di Selat Malaka tidak hanya memengaruhi Indonesia dan Malaysia, tetapi juga berimplikasi terhadap stabilitas regional secara keseluruhan. Ketiga, teori Kerja Sama Internasional yang menyoroti peran institusi, aturan, dan mekanisme bilateral sebagai instrumen untuk mengurangi dampak anarki internasional sekaligus meningkatkan koordinasi dalam menangani kejahatan lintas negara. Ketiga kerangka ini digunakan secara komplementer untuk menganalisis dinamika Operasi Patkor Kastima sebagai bentuk respons strategis Indonesia dan Malaysia dalam memperkuat keamanan maritim dan menekan praktik penyelundupan narkotika di Selat Malaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika kerja sama bilateral Indonesia dan Malaysia dalam menangani penyelundupan narkotika melalui Operasi Patkor Kastima pada periode 2022–2024. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali konteks sosial-politik, regulasi, serta implementasi kerja sama kepabeanan dalam menghadapi kejahatan lintas negara.

Objek penelitian difokuskan pada Operasi Patroli Terkoordinasi Kastam Indonesia-Malaysia (Patkor Kastima) yang dilaksanakan di wilayah perairan Selat Malaka. Penelitian ini menyoroti aktivitas patroli laut gabungan, pertukaran informasi intelijen, serta upaya penindakan penyelundupan narkotika yang dilakukan secara terkoordinasi.

Data penelitian terdiri dari dua kategori:

1. Data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pejabat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) Republik Indonesia yang terlibat langsung dalam bidang kerja sama internasional serta penindakan penyelundupan.
2. Data sekunder, mencakup dokumen resmi pemerintah, laporan tahunan DJBC, peraturan perundang-undangan nasional, nota kesepahaman bilateral, artikel jurnal akademik, dan berita daring yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- i. Wawancara semi-terstruktur dengan narasumber kunci dari DJBC, yang memberikan informasi tentang mekanisme patroli, tantangan koordinasi, serta hasil operasi.
- ii. Studi kepustakaan terhadap literatur akademik, laporan resmi, serta publikasi organisasi internasional seperti World Customs Organization (WCO) dan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif deskriptif yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan data empiris dengan kerangka teori Neorealisme, Security Complex, dan

Kerja Sama Internasional untuk menjelaskan motivasi, tantangan, serta hasil kerja sama IndonesiaMalaysia melalui Operasi Patkor Kastima.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024-2025, dengan lokasi penelitian terfokus pada wilayah perbatasan laut Indonesia-Malaysia, khususnya Selat Malaka, serta di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai sebagai institusi utama pelaksana Patkor Kastima di Indonesia.

TEMUAN DAN DISKUSI

1. Peningkatan Aktivitas Penyelundupan Narkotika di Selat Malaka (2022–2024)

Data menunjukkan adanya eskalasi signifikan dalam penyelundupan narkotika di Selat Malaka. Tahun 2022 tercatat 941 kasus dengan barang bukti sekitar 6,1 ton narkotika, termasuk penggalan 84,16 kg sabu di Aceh Timur melalui modus ship-to-ship. Pada 2023 jumlah kasus meningkat menjadi 953 dengan barang bukti 6 ton, di antaranya penyelundupan 407 kg sabu, 368 ribu butir ekstasi, dan 48 kg ganja. Lonjakan tajam terjadi pada 2024 dengan 1.448 kasus dan barang bukti 7,4 ton, salah satunya dalam Operasi Joint Task Force on Narcotics (JTFFN) yang menyita lebih dari 102 kg sabu dan 60 ribu ekstasi. Data ini menegaskan bahwa Selat Malaka tetap menjadi jalur utama sindikat narkoba internasional.

Dari perspektif Neorealisme, peningkatan ancaman ini mendorong Indonesia dan Malaysia untuk memperkuat kapasitas keamanan maritim sebagai bentuk self-help dalam sistem internasional yang anarkis. Keamanan dan survival negara menjadi prioritas utama, sehingga kerja sama bilateral dipandang sebagai strategi untuk memperkuat posisi masing-masing negara dalam menghadapi kejahatan transnasional.

Kendala dalam Pelaksanaan Operasi Patkor Kastima

Meskipun Patkor Kastima terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengawasan perbatasan, pelaksanaannya menghadapi sejumlah kendala. Faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi pengawasan maritim, perbedaan regulasi hukum nasional antara Indonesia dan Malaysia, serta tingginya adaptasi modus operandi jaringan penyelundupan. Selain itu, koordinasi antar instansi penegak hukum kadang menemui hambatan birokrasi yang memperlambat respons operasional.

Dari perspektif Security Complex, kondisi ini menunjukkan bahwa keamanan kawasan Asia Tenggara saling terkait. Ancaman penyelundupan narkotika di Selat Malaka bukan hanya persoalan domestik, tetapi juga berimplikasi pada stabilitas kawasan. Keterbatasan nasional yang dihadapi Indonesia dan Malaysia menegaskan pentingnya membangun sinergi dan mengatasi hambatan kelembagaan demi efektivitas kerja sama.

Upaya Indonesia dan Malaysia dalam Menangani Penyelundupan Narkotika

Sebagai respons terhadap maraknya penyelundupan narkotika, Indonesia dan Malaysia memperkuat koordinasi melalui Patkor Kastima dengan beberapa langkah:

1. Patroli laut terkoordinasi yang melibatkan pembagian wilayah pengawasan dan patroli gabungan di Selat Malaka.
2. Pertukaran informasi intelijen mengenai modus, jaringan, dan rute penyelundupan untuk mempercepat respons penindakan.
3. Operasi penindakan bersama yang berhasil menyita ratusan kilogram sabu dan ribuan butir ekstasi pada periode 2022–2024.

Upaya ini memperlihatkan penerapan teori Kerja Sama Internasional, di mana institusi kepabebaran kedua negara berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi anarki internasional dan membangun koordinasi lintas batas. Patkor Kastima menjadi instrumen diplomasi keamanan nonmiliter yang memperkuat kepercayaan timbal balik dan efektivitas penegakan hukum.

Dampak Patkor Kastima terhadap Keamanan Kawasan

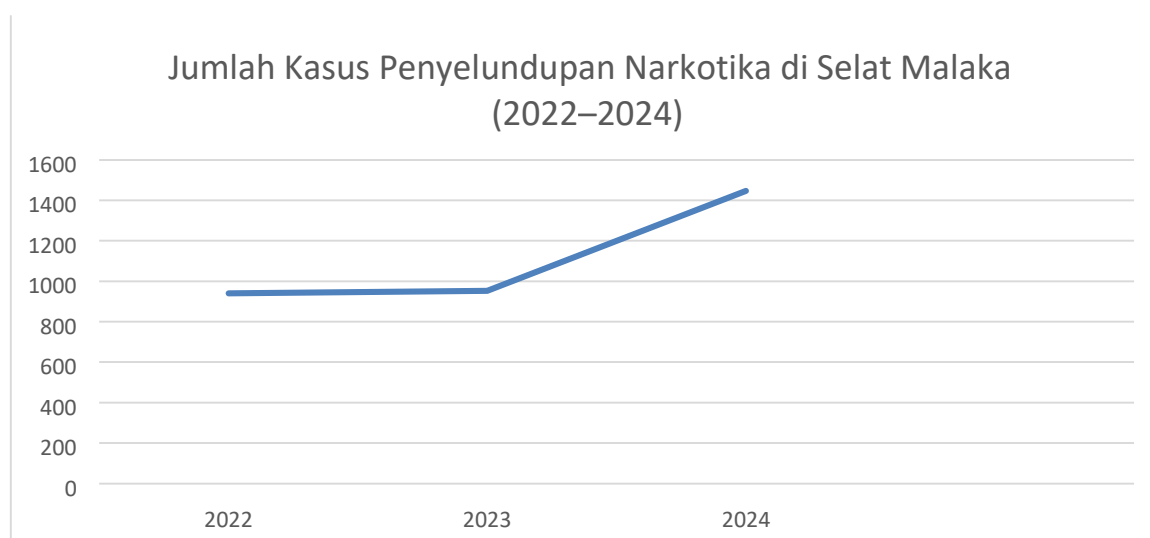
Patkor Kastima berkontribusi dalam memperkuat keamanan maritim, menurunkan risiko infiltrasi sindikat narkotika, dan menciptakan stabilitas kawasan. Selain itu, operasi ini berfungsi sebagai sarana diplomasi maritim bilateral, yang meningkatkan kepercayaan antara Indonesia dan Malaysia serta memberikan model kerja sama keamanan non-militer di Asia Tenggara.

Analisis ini memperlihatkan bahwa kerja sama bilateral melalui Patkor Kastima bukan hanya sekadar respons teknis terhadap penyelundupan, tetapi juga bagian dari upaya membangun **regime security** regional yang lebih stabil. Dengan demikian, Patkor Kastima tidak hanya mencerminkan kepentingan nasional masing-masing negara, tetapi juga memperkuat tatanan keamanan kawasan sesuai prinsip Security Complex.

Tabel 1. Kasus Penyelundupan Narkotika di Selat Malaka (2022–2024)

Tahun	Jumlah Kasus	Barang Bukti	Catatan Kasus Besar
2022	941 kasus	±6,1 ton	84,16 kg sabu digagalkan di Aceh Timur (modus ship-toship)
2023	953 kasus	±6 ton	407 kg sabu, 368 ribu ekstasi, 48 kg ganja (Riau & Aceh)
2024	1.448 kasus	±7,4 ton	102 kg sabu & 60 ribu ekstasi (Operasi JTFN)

Sumber: Bea Cukai RI (2022-2024)



Sumber: Bea Cukai RI, 2022–2024

Grafik ini menunjukkan tren peningkatan kasus penyelundupan narkotika di Selat Malaka dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 941 kasus, kemudian naik tipis pada tahun 2023 menjadi 953 kasus, dan melonjak signifikan pada tahun 2024 mencapai 1.448 kasus. Kenaikan drastis di tahun 2024 menandakan bahwa meskipun sudah dilakukan patroli terkoordinasi melalui Operasi Patkor Kastima, jaringan sindikat narkoba internasional terus menemukan cara baru untuk melancarkan aktivitas penyelundupan.

Secara ilmiah, pola ini berbeda dengan hasil penelitian Maria Ulfa (2021) yang menemukan bahwa Patkor Kastima efektif menekan jumlah penyelundupan pada periode 2015-2017. Temuan penelitian ini justru menunjukkan adanya eskalasi ancaman pada periode

2022-2024, yang mengindikasikan bahwa efektivitas Patkor Kastima perlu dievaluasi kembali. Hal ini juga menegaskan relevansi teori Neorealisme, di mana ancaman yang terus berkembang memaksa negara untuk memperkuat kapasitas keamanan maritim, serta teori Security Complex, yang menekankan bahwa ancaman narkotika di Selat Malaka berdampak pada stabilitas kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Operasi Patkor Kastima menjadi instrumen penting dalam memperkuat kerja sama bilateral Indonesia dan Malaysia dalam menghadapi ancaman penyelundupan narkotika di Selat Malaka pada periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan signifikan jumlah kasus penyelundupan narkotika selama periode tersebut, Patkor Kastima berhasil memperkuat kapasitas pengawasan laut melalui patroli terkoordinasi, pertukaran informasi intelijen, dan penindakan bersama.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Neorealisme menjelaskan dorongan Indonesia dan Malaysia untuk memperkuat keamanan maritim sebagai bentuk self-help dalam menghadapi ancaman yang terus berkembang. Security Complex juga relevan, mengingat ancaman penyelundupan narkotika tidak hanya berdampak pada kedua negara tetapi juga pada stabilitas kawasan Asia Tenggara. Sementara itu, Kerja Sama Internasional memberikan perspektif bahwa institusi kepabeanan berperan penting dalam mengurangi anarki internasional dan membangun koordinasi bilateral.

Perbedaan utama dengan penelitian terdahulu, seperti Maria Ulfa (2021) yang menekankan efektivitas Patkor Kastima dalam menekan penyelundupan periode 2015-2017, adalah temuan penelitian ini menunjukkan adanya eskalasi ancaman pada 2022-2024, sehingga efektivitas operasi perlu ditinjau ulang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa keberhasilan operasi bukan hanya diukur dari jumlah kasus yang berhasil diungkap, tetapi juga dari kemampuan adaptasi kerja sama terhadap perubahan modus operandi sindikat narkoba internasional.

BATASAN & PENELITIAN LEBIH LANJUT

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan penelitian dibatasi pada periode 2022–2024, sehingga belum mengakomodasi perkembangan terbaru setelah periode tersebut. Kedua, penelitian berfokus pada perspektif kepabeanan, sehingga belum

secara komprehensif menyoroti peran aktor non-negara seperti masyarakat perbatasan atau organisasi internasional di luar WCO. Ketiga, keterbatasan akses data kuantitatif membuat penelitian ini lebih menekankan analisis kualitatif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis diperluas dengan melibatkan peran aktor non-negara, misalnya jaringan masyarakat lokal yang sering dimanfaatkan oleh sindikat penyelundup. Selain itu, kajian komparatif dengan kerja sama keamanan maritim lain di Asia Tenggara-misalnya Malacca Strait Patrols (MSP) antara Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand-dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas kerja sama multilateral dibandingkan dengan bilateral. Penelitian masa depan juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods untuk menggabungkan analisis kualitatif dengan data kuantitatif agar hasil lebih terukur dan generalisabel.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, I. (2016). *Keamanan maritim di Asia Tenggara: Tantangan dan kerja sama regional*. Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia.

Bea Cukai Republik Indonesia. (2022). *Laporan tahunan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai 2022*.

Jakarta: DJBC. Available at: <https://www.beacukai.go.id> (accessed 20 August 2025).

Bea Cukai Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai 2023*.

Jakarta: DJBC. Available at: <https://www.beacukai.go.id> (accessed 20 August 2025).

Bea Cukai Republik Indonesia. (2024). *Laporan tahunan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai 2024*.

Jakarta: DJBC. Available at: <https://www.beacukai.go.id> (accessed 20 August 2025).

Heywood, A. (2017). *Politics* (5th ed.). London: Palgrave Macmillan.

Novarizal, R., & Kumara, M. A. (2023). Strategi Bea Cukai Bengkalis dalam menangani penyelundupan barang ilegal. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 11(2): 45–60. Available at: <https://ejournal.unri.ac.id> (accessed 20 August 2025).

- Suproboningrum, L., & Kurniawan, Y. (2017). Diplomasi maritim dalam patroli terkoordinasi Indonesia-Malaysia-Singapura di Selat Malaka. *Jurnal Keamanan Nasional*, 3(1): 77–95. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id> (accessed 20 August 2025).
- Ulfa, M. (2021). Strategi Patkor Kastima dalam menekan angka penyelundupan barang ilegal di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional dan Keamanan*, 9(2): 120–135. Available at: <https://ejournal.upnvj.ac.id> (accessed 20 August 2025).
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2022). *World drug report 2022*. Vienna: UNODC Publishing. Available at: <https://www.unodc.org/unodc/en/data-andanalysis/wdr2022.html> (accessed 20 August 2025).
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- World Customs Organization (WCO). (2021). *Customs and drug trafficking: Global challenges and cooperation*. Brussels: WCO Publishing. Available at: <https://www.wcoomd.org> (accessed 20 August 2025).
- Shipping Cargo. (2025). *Selat Malaka sebagai jalur perdagangan internasional*. Available at: <https://www.shippingcargo.co.id> (accessed 20 August 2025).

Shellia Swastika, Sintia Catur Sutantri : Kerja Sama Indonesia dan Malaysia dalam Menangani Penyelundupan Narkotika melalui Operasi Patroli Terkoordinasi Kastam Indonesia-Malaysia (Patkor Kastima) Tahun 2022–2024